

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini industri perbankan di Indonesia berkembang dengan pesat dan memiliki kegiatan usaha yang semakin beragam hal ini terbukti dari data yang diperoleh dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id mengenai **Statistik Perbankan Bank Indonesia** pada periode bulan Agustus 2014 dimana kondisi perbankan dalam beberapa tahun terakhir meningkat dari segi sumber dan penyaluran dana seperti data yang sajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Usaha Perbankan di Indonesia

Indikator	2011	2012	2013	2014
Penyaluran Dana				
Bank Umum	3.412.463	4.172.672	4.823.303	5.113.674
Bank Perkreditan Rakyat	53.534	64.753	74.550	79.621
SBI dan SBIS ¹⁾	117.983	81.158	111.689	91.375
Sumber Dana				
Bank Umum	3.093.848	3.542.518	4.070.018	4.249.202
Bank Perkreditan Rakyat	45.462	55.289	64.001	68.520
Jumlah Aset				
Bank Umum	3.652.832	4.262.587	4.954.467	5.218.916
Bank Perkreditan Rakyat	55.799	67.397	77.376	82.625
Jumlah Bank				
Bank Umum	120	120	120	119
Bank Perkreditan Rakyat	1.669	1.653	1.635	1.634
Jumlah Kantor				
Bank Umum	14.797	16.625	18.558	19.30
Bank Perkreditan Rakyat	4.172	4.425	4.678	4.795
Ket : ¹⁾ Sertifikat Bank Indonesia Syariah				

Sumber: Statistik Perbankan Bank Indonesia, Agustus 2014

Perkembangan usaha Bank “XXX” berhasil menorehkan kinerja yang sangat baik di Triwulan I/2015 dengan membukukan laba bersih sebesar Rp. 388 Milyar atau meningkat 18,9% (*year on year*). Selain itu Bank “XXX” juga berhasil menghimpun dana pihak ketiga (DPK) yang tercatat dengan total dana nasabah sebesar Rp. 71,4 Triliun atau meningkat sebesar 16,1% (*year on year*). Dari sisi kredit, Bank “XXX” mencatat pertumbuhan (*year on year*) sebesar 10,9% sehingga total kredit mencapai 54,5 triliun rupiah, dimana pertumbuhan tersebut sejalan dengan pertumbuhan kredit perbankan nasional. (<http://e-globalbusiness.com/2015/05/bank-bjb-kinerja-tumbuh-positif-seiring-penguatan-pondasi-bisnis>)

Dari data yang disajikan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa industri perbankan setiap tahunnya tumbuh berkembang dengan baik, peningkatan ini ditunjukkan oleh semakin positifnya respon masyarakat maupun perusahaan terhadap perbankan, karena perbankan saat ini dituntut untuk meningkatkan manajemen bank yang sehat serta sistem pengendalian internal yang efektif

Sistem pengendalian intern yang efektif sangat diperlukan karena bank berada dalam bisnis berisiko tinggi, dimana bank dalam menjalankan usahanya selain memberikan penawaran bermacam-macam jasa keuangan, bank juga harus mengambil atau menerima serta mengelola berbagai jenis risiko keuangan secara efektif agar dampak negatifnya dapat diminimalisir. Oleh karena itu, dalam rangka terciptanya kondisi bank yang sehat dan baik maka perlu diterapkan manajemen risiko dengan disertai pelaksanaan audit intern. Pelaksanaan Kegiatan

audit intern dalam suatu badan usaha seperti bank merupakan tuntutan atau kebutuhan bagi semua pihak guna melahirkan usaha yang sehat. Kegiatan ini pada hakikatnya mendorong terciptanya efisiensi usaha, sehingga bank mampu bersaing secara sehat dalam pasar yang makin kompetitif, menciptakan laba yang baik. Dengan demikian bank diharapkan terjaga kelangsungan hidupnya serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak dan pemerintah.

Keberhasilan kegiatan audit intern bank banyak bergantung kepada ketepatan dan kesesuaian perencanaan audit dalam mengantisipasi dan mempertimbangkan kebutuhan perusahaan untuk menentukan pemilihan objek audit, jenis, cakupan, dan tujuan audit yang dilakukan, perkiraan kebutuhan sumber daya audit dan pengalokasian sumber daya audit yang tersedia.

Penyusunan rencana kegiatan audit dapat efektif apabila mempertimbangkan faktor risiko, yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian yang material atau signifikan dari kegiatan yang akan diaudit, sehingga dapat diatur skala prioritas pelaksanaan audit dengan mengetahui bagian mana yang memerlukan segera lakukan pemeriksaan dan bagian mana yang bias ditempatkan pada urutan terakhir dalam pelaksanaan audit, sehingga pelaksanaan kegiatan audit dapat memudahkan dalam membagi pekerjaan sesuai dengan tenaga auditor yang tersedia, dan menciptakan efisiensi biaya audit.

Selain itu, perlu pendekatan audit yang dapat membantu kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa pendekatan audit, salah satunya adalah pendekatan audit berbasis risiko (*risk based auditing*).

Pendekatan ini merupakan alternatif untuk melaksanakan fungsi audit internal bank berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, pelaksanaan audit intern bank berbasis risiko merupakan konsekuensi dari penerapan manajemen risiko.

Dengan pendekatan audit berbasis risiko, maka proses audit akan dilaksanakan dengan mengevaluasi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam proses sistem informasi. Evaluasi pada risiko-risiko ini kemudian ditanggulangi dengan menerapkan kontrol yang efektif. (Priandoyo, 2006)

Penilaian risiko dalam menentukan objek audit adalah sangat penting, karena sesuai dengan fungsi dan peran audit intern saat ini telah memasuki paradigma baru dari peran tradisionalnya sebagai polisi atau pihak yang cenderung mencari-cari kesalahan pihak lain dalam organisasi tanpa mampu memberikan solusi, kearah fungsi dan peran yang baru sebagai mitra dan atau konsultan dan atau katalis.

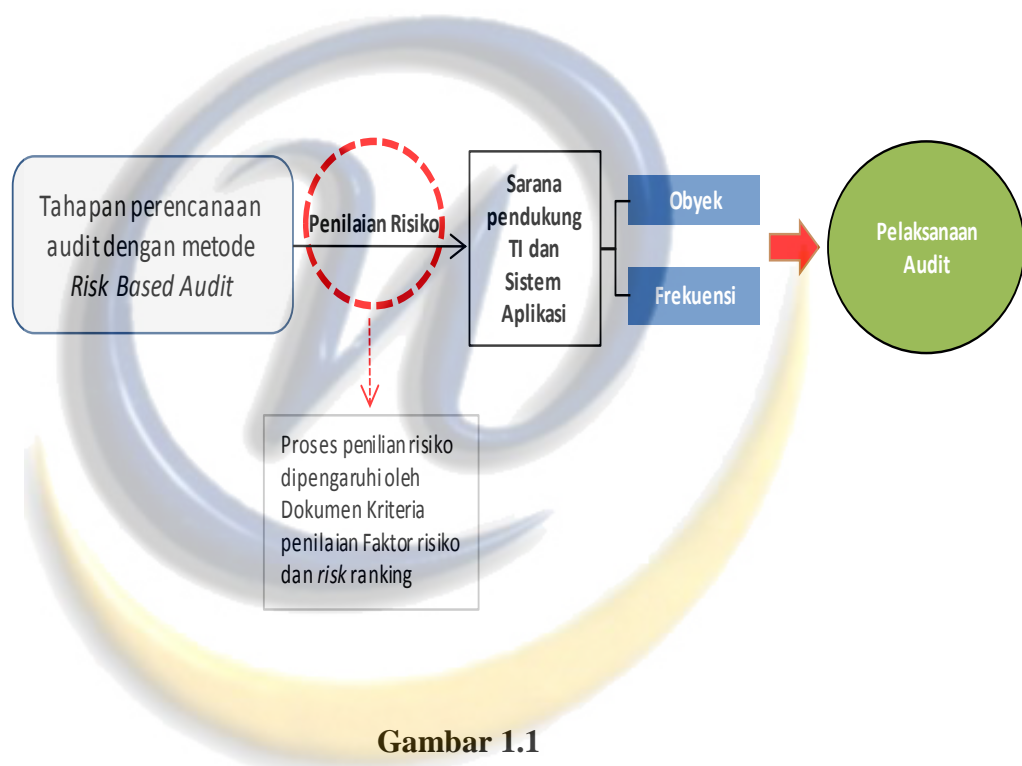
Aktivitas penaksiran risiko yang harus dilakukan oleh fungsi audit intern dalam rangka penyusunan jadwal pekerjaan audit. Penaksiran risiko didefinisikan sebagai proses penaksiran dan pengintegrasian pertimbangan-pertimbangan profesional (*professionl judgements*) tentang kemungkinan timbulnya kondisi-kondisi dan atau peristiwa-peristiwa yang merugikan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi urgensi bagi fungsi audit intern akan perlunya suatu pendekatan audit yang memasukkan proses penaksiran risiko sebagai *centerpiece* dari keseluruhan tahapan audit. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan audit berbasis risiko. (*Statements on Internal Auditing*

Standards, No. 9 tentang Risk Assessment)

Audit berbasis risiko bukanlah suatu metode yang menggantikan secara total pendekatan audit konvensional yang selama ini telah digunakan dalam pelaksanaan audit, melainkan merupakan suatu pendekatan dan pemahaman atas risiko yang harus diantisipasi, dihadapi atau dialihkan oleh manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. **(Pusdiklatwas BPKP, 2007)**

Dalam menyusun rencana audit tahunan maupun audit jangka panjang, Divisi Audit Internal pada Bank “XXX” menggunakan penilaian risiko (*Risk Assessment*) dengan metode audit berbasis risiko sebagai dasar dalam menentukan objek dan frekuensi audit sehingga pelaksanaan dari proses *risk assessment* sangat mempunyai peranan penting bagi DAI. Pada tahapan proses *risk assessment* yang berjalan unit kerja audit internal dan unit kerja manajemen risiko masih memiliki pandangan yang berbeda mengenai *profile* risiko Bank yang berkaitan dengan Teknologi Informasi, informasi *profile* risiko tersebut sangat penting bagi unit kerja audit sebagai dasar untuk merancang perencanaan audit. Dengan demikian unit kerja Divisi Audit Internal membuat *risk assessment* sendiri untuk menentukan objek dan frekuensi pemeriksaan sehingga ada beberapa pendapat yang bersifat *judgement* pada saat menentukan penilaian risiko dari sarana pendukung TI maupun Sistem Aplikasi yang akhirnya Tim audit TI masih ragu dalam menentukan skala prioritas objek dan frekuensi audit. Dalam menentukan setiap objek dan frekuensi audit pada proses *risk assessment* Tim audit menggunakan 2 (dua) dokumen yaitu dokumen penilaian faktor risiko dan *risk ranking*, dimana langkahnya adalah menetapkan nilai dari *risk ranking* untuk

setiap obyek audit yang diketahui dari dokumen penilaian faktor risiko, selanjutnya nilai-nilai tersebut dijumlahkan pada dokumen *risk ranking* dan total nilai akan menjadi ukuran untuk dilakukan pemeriksaan dimana obyek mana yang diperoleh dinilai yang lebih tinggi maka akan dilakukan pemeriksaan, dengan frekuensi 1(tahun) sekali, 18 (delapan belas) bulan sekali, 24 (dua puluh empat) bulan dan 3 (tiga) tahun. Sebagai gambaran proses *risk assessment* dan dokumen yang digunakan dalam proses *risk assessment* disajikan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Proses *Risk Assessment*

Kegiatan proses penilaian risiko (*risk assessment*) pada sarana pendukung teknologi informasi dan sistem aplikasi yang digunakan unit kerja Divisi Audit Internal pada Bank “XXX” yaitu dokumen penilaian faktor risiko dan *risk ranking*, dokumen tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penilaian Faktor Risiko Sarana Pendukung TI dan Sistem Aplikasi

No	Faktor Risiko	Aturan Penilaian		
		Kategori	Risiko	Kriteria
1	<i>Customer Impact</i>	<i>Low</i>	1	Jika keagalannya tidak dirasakan/ berpengaruh pada kenyamanan nasabah.
		<i>Medium</i>	3	Kegalannya sedikit mempengaruhi pelayanan dan kenyamanan nasabah. Tidak potensial menimbulkan komplain serius.
		<i>High/ Critical</i>	5	Kegagalan aplikasi sangat mempengaruhi/ mengganggu pelayanan nasabah. Bisa diyakinkan akan menimbulkan komplain nasabah yang serius.
2	<i>Financial Impact</i>	<i>Low</i>	1	Kegalannya tidak menimbulkan dampak finansial.
		<i>Medium</i>	3	Kegalannya akan menimbulkan potensial loss bagi bank namun tidak berpengaruh ke nasabah.
		<i>High/ Critical</i>	5	Kegalannya menimbulkan dampak finansial bagi nasabah.
3	<i>Down & Utilisasi</i>	<i>Low</i>	1	Dalam 1(satu) tahun tidak mengalami <i>down</i> dan utilisasi masih memadai
		<i>Medium</i>	3	Dalam 1(satu) tahun mengalami <i>down</i> 1-2 kali dan utilisasi masih cukup memadai
		<i>High/ Critical</i>	5	Dalam 1(satu) tahun mengalami <i>down</i> lebih dari 3 kali bahkan lebih sering dan utilisasi sudah tidak memadai
	<i>Connection & Complexity Application</i>	<i>Simple</i>	1	Sistem aplikasi yang dijalankan <i>stand alone (offline)</i> dan sederhana (tidak terdiri dari banyak modul).
		<i>Normal</i>	3	Sistem aplikasi terdiri dari banyak modul dan tidak terhubung dengan aplikasi lain.
		<i>Complex</i>	5	Sistem aplikasi memiliki banyak modul dan terhubung dengan sistem aplikasi lainnya.
4	<i>Hardware Function</i>	<i>Low</i>	1	Dapat mendukung kinerja aplikasi dengan cepat untuk melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan
		<i>Medium</i>	3	Dapat mendukung sebagian kinerja aplikasi dengan dalam melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan
		<i>High/ Critical</i>	5	Tidak dapat mendukung kinerja aplikasi dengan dalam melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan
	<i>Application Function</i>	<i>Non-Transactional</i>	1	Aplikasi berfungsi untuk menunjang aktivitas MIS dan pembukuan intern. Tidak terkait transaksi nasabah.
		<i>Reporting</i>	3	Aplikasi berfungsi untuk melakukan pengolahan data dan aktivitas komputasional namun tidak terkait transaksi nasabah secara langsung.
		<i>Transactional</i>	5	Aplikasi berfungsi untuk melakukan aktivitas komputasional yang berkaitan dengan transaksi nasabah, pembuatan report pendukung dan pembukuannya.
5	<i>Management Concern</i>	<i>Low</i>	1	Tidak menarik perhatian manajemen.
		<i>Medium</i>	3	Sejalan dengan kebijakan top management namun tidak menyita perhatian secara khusus dari top management.
		<i>High/ Critical</i>	5	Dipandang sangat strategis, sangat menunjang kebijakan manajemen sehingga sangat menyita perhatian dari top management.
6	<i>Regulator Concern</i>	<i>Low</i>	1	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak <i>regulator</i> .
		<i>Medium</i>	3	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak <i>regulator</i> , namun merupakan aplikasi pendukung dari proses bisnis yang dijadikan obyek audit oleh pihak <i>regulator</i> .
		<i>High</i>	5	Merupakan <i>mandatory</i> audit berdasarkan PBI dan OJK.
7	<i>Previous Auditing</i>	<i>Frequently</i>	1	Pernah dilakukan audit dengan periode ≤ 2 tahun.
		<i>Rarely</i>	3	Pernah dilakukan audit dengan periode > 2 tahun.
		<i>Never</i>	5	Belum pernah dilakukan audit terhadap aplikasi tersebut.
8	<i>Materiality Finding (of Previous Auditing)</i>	<i>Low</i>	1	Hasil audit secara keseluruhan menunjukkan telah berjalan baik.
		<i>Medium</i>	3	Hasil audit menunjukkan permasalahan yg ada bersifat minor.
		<i>High</i>	5	Hasil audit menunjukkan permasalahan yang bersifat material/ major atau belum pernah dilakukan audit.
9	<i>Follow-Up Audit</i>	<i>Low</i>	1	Tidak ada pending atau belum dilakukan audit.
		<i>Medium</i>	3	1 – 3 temuan material.
		<i>High/Significant</i>	5	Lebih dari 4 temuan material.
10	<i>Fraudulence (based on fraud report)</i>	<i>Low</i>	1	Tidak terjadi <i>fraud</i>
		<i>High</i>	5	Terjadi <i>fraud</i>

Sumber: Arsip Perusahaan

Tabel 1.3
Risk Ranking Sarana Pendukung TI

No	Obyek	Faktor Risiko											Total Nilai Risiko	Frekuensi
		Customer Impact	Financial Impact	Down & Utilisasi	Hardware Function	Management Concern	Regulator Concern	Previous Auditing	Materiality Finding (of Previous Auditing)	Follow Up Audit	Fraudulence (based On Fraud report)			
		Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko			
1	Mesin Serer													
2	UPS													
3	Mesin Genset													
4	Anti Virus													
5	Personal Computer													
6	Jaringan Komunikasi Data													
7	Alat Pemadam Kebakaran													
8	CCTV													
9	Mesin ATM													
10	Mesin EDC													
11	Mesin CDM													
12	Mesin SSPP cetak buku													
13	Switching													

Sumber: Arsip Perusahaan

Tabel 1.4
Risk Ranking Sistem Aplikasi

No	Obyek	Faktor Risiko										Total Nilai Risiko	Frekuensi	
		Customer Impact	Financial Impact	Connection & Complexity Application	Application Function	Management Concern	Regulator Concern	Previous Auditing	Materiality Finding (of Previous Auditing)	Follow Up Audit	Fraudulence (based On Fraud report)			
		Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko			
1	Aplikasi Core Banking													
2	Alpkasi Internet Banking													
3	Aplikasi MPN													
4	Aplikasi OPIC													
5	Aplikasi BPHTB													
6	Aplkasi SIDU													
7	Aplikasi RT GS-BI													
8	Aplikasi Switching													
9	Aplikasi DPLK													
10	Aplikasi TIP-FX													

Sumber: Arsip Perusahaan

Berdasarkan paparan di atas masih belum optimalnya dalam pelaksanaan penilaian risiko di unit kerja Divisi Audit Internal pada Bank “XXX” dalam menentukan obyek dan frekuensi audit, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ” **Penerapan Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) menggunakan Model Risiko Berbasis Audit (*Risk Based Auditing*) pada Sistem Aplikasi dan Sarana Pendukung Teknologi Informasi sebagai dasar menentukan Objek dan Frekuensi Audit**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam menentukan nilai bobot risiko pada setiap faktor risiko Sistem Aplikasi dan Sarana Pendukung Teknologi Informasi pada unit kerja Divisi Audit Internal di Bank “XXX”?
2. Bagaimana nilai bobot risiko dari masing-masing faktor risiko sistem aplikasi dan sarana pendukung TI dapat digunakan pada tahapan perencanaan audit berbasis risiko dalam menentukan obyek dan frekuensi audit pada unit kerja Divisi Audit Internal di Bank “XXX”?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan untuk menentukan nilai bobot risiko pada setiap faktor risiko Sistem Aplikasi

dan Sarana Pendukung Teknologi Informasi pada unit kerja Divisi Audit Internal di Bank “XXX”.

2. Untuk mengetahui bagaimana nilai bobot risiko dari masing-masing faktor risiko sistem aplikasi dan sarana pendukung TI dapat digunakan pada tahapan penencanaan audit berbasis risiko dalam menentukan obyek dan frekuensi audit pada unit kerja Divisi Audit Internal di Bank “XXX”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Kegunaan dalam pengembangan penelitian

Melalui penelitian ini dengan menggunakan metode atau model yang tepat dari hasil proses *risk assessment* dapat memperoleh kemudahan bagi tim pemeriksa dalam melakukan pelaksanaan audit sehingga waktu, biaya dan tenaga akan lebih efisien, begitu juga harapan dari manajemen dalam menentukan obyek dan frekuensi pemeriksaan terpenuhi sesuai harapan.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Bank “XXX” khususnya unit kerja Divisi Audit Internal dalam menentukan skala prioritas pemeriksaan yang tepat sasaran.